

BAB IV

ANALISIS

A. Keharusan Toleransi

Pandangan masyarakat Desa Kolam Kanan berbeda dengan pandangan para akademisi dalam hal melihat makna toleransi. Bagi akademisi bahwa antar kerukunan dengan toleransi itu terdapat perbedaan, akan tetapi saling memerlukan atau adanya keterkaitan antara dua kata tersebut. Karena kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak bisa terlihat apabila kerukunan tidak terwujud.

Sedangkan pandangan masyarakat tentang toleransi antar umat beragama di Desa Kolam Kanan tidak jauh berbeda dengan pandangan mereka tentang kerukunan antar umat beragama. Ini dikarenakan bagi masyarakat Desa Kolam Kanan bahwa antara dua kalimat tersebut hampir sama saja tujuan dan motivasinya, yang terpenting bagi mereka adalah perilaku tolerannya sebagai sesuatu yang harus dan wajib dipraktikkan, teori atau pengertian toleransi bagi mereka tidaklah penting.

Keharusan toleransi di lihat dari sudut pandangan sosiologis melalui teori Soerjono Soekanto yang menjelaskan bahwa “manusia adalah makhluk sosial,

yang mempunyai sifat ketergantungan terhadap orang lain”.¹ Manusia tidak bisa bertahan hidup secara utuh atau manusia tidak akan mampu untuk hidup hanya dengan mengandalkan diri sendiri, akan tetapi manusia mempunyai ketergantungan terhadap orang lain. Ketergantungan manusia terhadap orang lain sudah menunjukkan bahwasannya ia hidup tidak sendiri, tetapi ia hidup sebagai makhluk sosial. Masyarakat Desa Kolam Kanan adalah masyarakat yang pada dasarnya mempunyai berbagai perbedaan baik itu bahasa, suku, budaya maupun perbedaan agama. Dalam perbedaan ini masyarakat sadar bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka saling mempunyai ketergantungan antara satu dengan yang lain. Ketergantungan tersebut mengharuskan mereka untuk bertoleransi. Toleransi memang menjadi kewajiban bersama. Keharusan bertoleransi terlihat ketika masyarakatnya mampu untuk hidup bersama dalam satu desa.

Alasan lain kenapa toleransi itu keharusan ialah karena semua manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai ketergantungan terhadap orang lain mendambakan kedamaian, tanpa toleransi tidak mungkin ada kedamaian. Semua kita mendambakan kemaslahatan, tanpa toleransi tidak akan ada kemaslahatan. Semua kita menginginkan kemajuan, tanpa toleransi kemajuan tidak akan tercapai.

Agama

tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia karena itu kerukunan dan toleransi antar umat beragama sangatlah penting. Tidak hanya sekedar hidup berdampingan yang pasif saja, akan tetapi di harapkan lebih dari itu.

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), h. 67.

Karena sayogianya perbedaan agama
jangan sampai menghalangi untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap manusia.

Hasil dari penelitian, penulis melihat adanya rasa kesadaran masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Ketika agama Islam melaksanakan ibadah yang notabennya selalu menggunakan pengeras suara di mesjid atau sebaliknya ketika agama Hindu melaksanakan Upacara Marajan yang juga menggunakan pengeras suara selama semalaman suntuk. Walaupun pada dasarnya hal tersebut mengganggu, namun kesadaran akan pentingnya hidup rukun membuat mereka mampu menghargai akan kegiatan tersebut.

Rasa tenang dan suasana saling menghormati adalah merupakan keadaan yang paling jelas amat diperlukan dalam kehidupan beragama, karena hal itu memungkinkan bagi umat beragama untuk melaksanakan ajaran agamanya masing-masing dengan sebaik-baiknya sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu”.²

Dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing masyarakat sadar bahwa pelaksanaan ibadah tersebut sudah mendapatkan jaminan dari negara dan tidak boleh diganggu atau dilarang. Pelaksanaan ibadah seperti penggunaan pengeras suara untuk melaksanakan sembahyang bagi masyarakat itu sudah menjadi kewajiban bagi umat lain untuk menghargainya. Hal itu merupakan

²²Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 20.

bentuk toleransi yang menjadi jiwa Pancasila masyarakat Indonesia. Toleransi tersebut dapat diimplementasikan di dalam seluruh kegiatan antar masyarakat setiap harinya di lingkungan sosial.

Umat beragama di Desa Kolam Kanan mempunyai hubungan kemasyarakatan yang akrab /harmonis, hubungan yang akrab ini dilandasi oleh kesadaran beragama yang sangat terkait dengan pentingnya hidup yang baik antara sesama manusia. Hubungan kemasyarakatan ini terlihat ketika tiba hari besar keagamaan. Dalam perayaan hari besar keagamaan tersebut umat pemeluk agama lain mendapatkan undangan dan menghadiri undangan tersebut, misalnya dalam acara perkawinan, selamat atau syukuran yang diadakan oleh pemeluk agama lain.

Kehadiran mereka dalam undangan tersebut hanya sebagai solidaritas/sosialnya saja. Solidaritas dalam artian bahwa ada rasa kebersamaan yang terjalin dalam masyarakat tersebut ketika akan menghadiri undangan tersebut. Sebaliknya kehadiran mereka dalam undangan tersebut bukan sebagai menjalankan atau mengikuti ajaran pemeluk agama lain.

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa dalam kelompok sosial terdapat “himpunan atau kesatuan, kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi”.³ Kita bisa melihat adanya hubungan timbal balik dan saling menguntungkan ketika tiba hari besar keagamaan maupun acara-acara lainnya. Seperti yang terjadi di Desa

³Soerjantono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pegantar*, h. 111.

Kolam Kanan ketika datang Hari Raya Idul Fitri maka umat yang beragama Kristen datang bertamu ke rumah umat yang beragama Islam kemudian begitu juga sebaliknya.

Toleransi yang lain dari perayaan hari besar agama dapat dilihat dari hasil wawancara menyatakan bahwa mereka pernah datang ke rumah serta mengucapkan selamat pada hari raya pemeluk agama lain baik yang beragama Islam, Hindu maupun Kristen. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling menghormati antar pemeluk agama, walaupun hanya sebatas menghormati dan menghargai pemeluk lain sebagai teman, tetangga maupun keluarga.

Wujud toleransi yang ada di daerah penelitian juga dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam memperbaiki jalan baik itu yang mengarah ke makam maupun yang mengarah ke sawah. Menolong orang yang sakit, merayakan hari besar nasional serta menjaga keamanan kampung atau desa. Dari beberapa kegiatan yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa nuansa kehidupan di Desa Kolam Kanan tidak ditemukan wujud isolasi, yang memungkinkan kerjasama tidak terjalin, kendati dalam masyarakat tersebut terdapat perbedaan agama atau kepercayaan.

Menurut Soerjono Soekanto bahwa sejak masih kecil pola kehidupan manusia sudah ditanamkan ke dalam jiwanya, terutama dengan keluarganya dan yang lebih umum lagi ialah dalam masyarakat. Ini disebabkan karena adanya suatu pandangan bahwa seorang manusia tidak mungkin akan hidup sendiri tanpa

ada kerjasama dengan orang lain. Pandangan hidup yang demikian tersebut ditingkatkan sampai pada taraf kemasyarakatan sehingga kerjasama sering kali diterapkan untuk menyelenggarakan suatu kepentingan bersama.⁴

Adanya kerjasama antar pemeluk agama baik itu agama Islam, Kristen dan Hindu dalam berbagai hal tersebut sudah menunjukkan adanya komitmen bersama antar umat beragama dalam hal menjaga dan memelihara kerukunan antar umat beragama. Komitmen tersebut lahir karena adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya kerjasama.

Komitmen bersama ini sesungguhnya hanya berbicara dalam tataran faktadan realitas, bukan berbicara pada tataran teologis. Hal ini memang bisa terlihat ketika umat Islam dan Kristen yang saling tolong menolong dalam hal pelaksanaan/persiapan perkawinan dan sunatan.

Adanya bentuk kerjasama dalam masyarakat yang berbeda agama atau kepercayaan tersebut sudah memperlihatkan bahwa dalam bertoleransi itu harus ada kesadaran masyarakat dalam membangun dan membina kerukunan antar umat beragama.

Kerjasama akan menimbulkan asimilasi yaitu suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat pada perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga berusaha untuk mempertinggi kesatuan

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 67.

tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Dari hasil penelitian, penulis melihat perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari berjalan dengan baik. Ini menunjukkan kepada kita bahwa toleransi antar umat beragama di Desa Kolam Kanan dapat berjalan dengan harmonis. Toleransi tersebut dapat kita lihat dari hubungan baik antar teman, tetangga maupun saudara dengan orang yang bukan seagama. Mereka menyadari betul bahwa dalam kehidupan ini ada “keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berada di sekelilingnya (masyarakat)”.⁵ Mereka juga tidak melihat apa suku, budaya, bahasa dan agamanya, yang terpenting bagi mereka bahwa perbedaan itu sudah menjadi keharusan dalam menjalankan kehidupan.

Dalam kehidupan di dunia, setiap makhluk hidup ingin menjadi satu dengan yang lainnya, yang pada dasarnya itu bisa di praktekkan melalui interaksi dan komunikasi satu sama lain, ini terlihat adanya hubungan dengan orang yang berbeda agama serta hadirnya mereka dalam acara-acara baik itu perkawinan maupun selamatan yang diadakan oleh orang yang berbeda seagama. Interaksi dan komunikasi ini sangat diperlukan karena manusia ditakdirkan menjadi makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari bantuan orang lain. Disadari maupun tidak, manusia cenderung hidup berkelompok dengan tujuan yang sama, yakni untuk meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan mereka masing-masing.

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 94.

B. Kesadaran Bertoleransi

Membangun toleransi dalam keragaman harus berawal dari membangun kesadaran individu. Setelah itu, jika individu-individu sudah mengerti dan sadar tentang pentingnya saling menjaga kerukunan antar umat beragama, maka secara umum di masyarakat kita bisa merasakan keindahan yang sangat besar dari kehidupan damai tersebut.

Toleransi membangun kerukunan antar umat beragama harus menjadi bagian tidak terpisahkan dari setiap agama. Secara utuh dan universal, semua agama yang ada di Indonesia harus bisa menunjukkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.

Kesadaran bertoleransi dapat kita lihat dari beberapa hal. faktor sejarah, anjuran ajaran agama masing-masing. Dan faktor anjuran pemerintah. Dari faktor sejarah penulis melihat bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi itu dikarenakan mereka adalah masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa dan Bali. Responden menyatakan pula bahwa kedatangan mereka pada tahun 1971 ke Kalimantan (Kulim Kanan) semata-mata hanya untuk mencari nafkah, menyambung hidup serta mencari rezeki yang lebih baik. Maka dari itu mereka tidak pernah berpikir untuk menyakiti, memusuhi,

serta merugikan pihak yang lain, baik itu intern umat beragama maupun antarpihak yang tidak seagama.

Selanjutnya kita melihat kesadaran bertoleransi melalui ajaran agama masing-masing. Islam mengajarkan agar umatnya hidup dalam suasana damai. Damai berarti tidak ada perang, tidak ada permusuhan, tenang dan penuh dengan ketenangan. Keinginan hidup dalam suasana aman, tenang, tentram, tidak ada permusuhan dan perselisihan dan sebagainya merupakan prinsip keinginan Islam. Hal ini juga terlihat di lingkungan Desa Kolam Kanan, walaupun mereka berbedasuku, budaya dan agama namun mereka dapat hidup berdampingan.

Keinginan hidup dalam suasana aman, tenang dan tentram ini dapat mereka aplikasikan ketika berhadapan dengan upacara-upacara yang dilaksanakan oleh umat yang beragama Hindu, di mana upacara-upacara tersebut selalu dan pasti melewati jalan atau rumah-rumah umat yang beragama Islam. Ketika upacara tersebut berlangsung mereka sadar bahwa itu menjadi kewajiban mereka untuk menghargai dan menghormati akan upacara tersebut.

Pembinaan kerukunan hidup beragama juga tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama-agama bukan KristendidasarkanasalkisahRasul-rasul17 : 26, yang berbunyi: “Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga,

karena Allah menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi".⁶ Melalui kisah Rasul-rasul di atas kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan membangun toleransi antar umat beragama terlihat memang sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil wawancara bahwa di Desa Kolam Kanan tidak pernah terjadi perselisihan yang mengatas namakan agama. Kesadaran ini hadir di tengah-tengah masyarakat dalam menjalankan toleransi lebih karena mendapat dukungan dari agama-agama lain.

Melihat dari ajaran agama Hindu yang terdapat dalam kitab Candayoga Upanisad, ada disebutkan Tat Twam Asi. Di dalam filsafat Hindu dijelaskan bahwa Tat Twam Asi adalah ajaran kesusilaan yang tanpa batas, yang identik dengan perikemanusiaan dalam Pancasila. Dengan demikian, dapat dikatakan mengerti dan memahami, serta mengamalkan/melaksanakan Pancasila berarti telah melaksanakan ajaran weda. Karena maksud yang terkandung didalam ajaran Tat Twam Asi "ia adalah kamu, saya adalah kamudan semua makhluk adalah sama" sehingga bila kita menolong orang lain berarti juga menolong diri kita sendiri.

Dengan adanya ajaran agama tersebut, maka agama menuntut umatnya agar mereka mampu dan sadar dengan apa yang di inginkan oleh Tat Twam Asi tersebut. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Tat Twam Asi, manusia akan dapat merasakan berat dan ringan hidup dan kehidupan ini. Semua diantara kita ini tahu bahwa berat dan ringan kehidupan itu ada dan selalu berdampingan

⁶Raudah, Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Siswa SMU Negeri 7 Banjarmasin (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 2002), h. 47-48.

adanya, serta sulit dipisahkan keberadaanya. Demikian adanya maka dalam hidup ini kita hendaknya selalu sering tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan.

Penulis melihat keadaan masyarakat Desa Kolam Kanan khususnya yang beragama Hindu memang menghayati akan ajaran tersebut. Penghayatan mereka mampu memberikan rasa aman antar umat beragama, sekalipun mereka adalah umat beragama yang mayoritas ke dua setelah Islam di desa tersebut. Penghayatan tersebut mereka perlihatkan atau mereka praktekkan dalam keseharian yaitu mereka sering tolong menolong dalam kegiatan sosial seperti memperbaiki jalan, menjaga keamanan desadan yang lainnya.

Ajaran agama Hindu yang menjelaskan bahwa “ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama”. Ajaran ini menjelaskan bahwa janganlah mencoba untuk menyakiti hati atau perasaan orang lain baik itu yang seagama maupun kepada orang yang berbeda agama. Karena hasil dari menyakiti orang tersebut akan kembali atau berakibat kepada diri sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Ketut Rase bahwa mereka tidak terlalu suka untuk berbicara mengenai agama dengan orang yang bukan seagama. Alasan mereka tidak mau untuk berbicara mengenai agama dengan orang yang bukan seagama dikarenakan takut terjadi kesalah pahaman, yang mana kesalah pahaman tersebut berakibat kepada menyakiti perasaan umat yang berbeda agama, baik itu perasaan penganutnya maupun agamanya.⁷ Di sini kita sudah melihat bahwa umat yang

⁷KetutRaseKetuaDusun 03, Beragama Hindu, WawancaraPribadi, DesaKolamKanan, Jum;at 06 Juni 2014, Jam 16. 15-17.05.

beragama Hindu mampu meresapi akan ajaran agamanya, yang mana ajaran tersebut menuntut mereka agar kiranya tidak menyakiti perasaan umat yang berbeda agama.

Kesadaran bertoleransi juga terlihat dari anjuran pemerintah, pemerintah yang mengatur kerukunan hidup antar umat beragama. Pada masa pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono telah dibentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di 306 kabupaten/kota dan di seluruh provinsi di Indonesia. Ini hanyalah salah satu arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk peningkatan intern agama maupun antar umat beragama.⁸

Dalam hal ini penulis melihat bahwa pemerintah juga ikut serta dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, yang bisa mereka buktikan melalui kegiatan yang diadakan oleh pemerintah kota. Kegiatan tersebut berupa penyuluhan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Dalam kegiatan tersebut pihak pemerintah mengundang tokoh-tokoh agama maupun tokoh-tokoh masyarakat guna ikutserta menjelaskan kepada masyarakat umum tentang apa yang diharapkan pemerintah mengenai kerukunan antar umat beragama di Indonesia pada umumnya maupun di Desa Kolan Kanan pada khususnya. Namun kegiatan ini tidak bisa di maksimalkan dengan sepenuhnya, dikarenakan kurangnya sosialisasi pemerintah mengenai agenda kegiatannya.

⁸Departemen Agama RI, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, h. 10.

